

## BAB V

### SIMPULAN DAN REKOMENDASI

#### 5.1 Simpulan

Mantra *singlar* merupakan puisi lisan yang berisi doa-doa, permohonan kepada Sang Maha Pencipta agar memberikan pertolongan kesembuhan atas gangguan makhluk halus. Unsur-unsur pembentuk teks manta *singlar* meliputi: formula sintaksis, bunyi, irama, majas, dan tema. Setelah melakukan analisis teks, terdapat perbedaan antara mantra *singlar* dengan puisi modern yakni mantra *singlar* lahir dan hidup secara lisan dan puisi modern secara tulis.

Baris-baris sajak mempunyai skema rima karena suku kata yang menduduki posisi akhir memiliki bunyi yang sama. Dalam teks mantra *singlar* ini banyak struktur teks yang dilesapkan guna menjaga keindahan bunyi, rima dengan hadirnya pengulangan-pengulangan suku kata, pengulangan kata, maupun pengulangan kalimat. Keselarasan bunyi vokal yang dominan menambahkan kesyahduan pada saat manta dituturkan. Kemunculan huruf vokal yang dipadukan dengan konsonan dapat memberikan efek pada saat pembacaan maupun pelafalan. Secara garis besar mantra *singlar* menggunakan nada-nada pendek, namun sesekali terdapat nada yang meninggi. Pembacaan dengan menggunakan nada-nada pendek memberikan dampak positif karena dapat membantu pelafalan. Sementara itu, penggunaan nada yang meninggi biasanya sebagai penegasan.

Bahasa yang digunakan dalam mantra *singlar* ini terdiri atas bahasa Sunda buhun dan bahasa Jawa. Kemungkinan besar setelah masuknya agama Islam

bahasa yang digunakan bercampur dengan menggunakan bahasa Arab. Misalnya pengucapan kalimat Basmallah pada setiap pembacaan mantra *singlar*. Sebagian bahasa Sunda yang digunakan pada mantra ini sudah tidak dipakai dalam berkomunikasi sehari-hari. Bahasa Jawa yang digunakan dalam mantra ini diperkirakan berasal dari Jawa Cirebon.

Bahasa, bunyi, dan irama yang digunakan pada mantra *singlar* ini dipadukan dengan pemilihan kata yang memberikan efek keindahan. Terdapat beberapa pengulangan bunyi yang dirasakan nyaman dan indah saat dituturkan. Hal tersebut terjadi akibat dari hasil pemilihan kata, dengan kata lain bahasa mantra ini menggunakan bahasa kiasan atau majas.

Konteks penuturan adalah pembicaraan mengenai sebuah peristiwa komunikasi secara khusus yang ditandai dengan adanya interaksi di antara unsur-unsur pendukungnya secara khusus pula. Ada interaksi atau komunikasi yang berjalan dua arah atau ada hubungan antara penutur, petutur, kesempatan bertutur, hubungan dengan lingkungan serta masyarakat pendukungnya. Hubungan komunikasi tersebut terjadi secara khusus yakni kasat mata tidak dapat dilihat dengan mata telanjang (gaib).

Pada teks mantra *singlar* ini, konteks penuturan terdiri atas dua tahapan, yaitu: tahap yang pertama dukun berperan sebagai penutur yang menuturkan teks mantra kepada pendengar (yang terasuki). Konteks penuturan mantra *singlar* terdiri atas konteks situasi dan konteks budaya. Konteks situasi pada mantra *singlar* ini meliputi waktu penuturan, tujuan penuturan, perlengkapan penuturan,

dan teknik penuturan. Konteks budaya pada mantra *singlar* ini terdiri atas lokasi, penutur-audiens, dan latar sosial dan budaya.

Proses penciptaan pada penelitian ini merupakan pembicaraan mengenai proses kreatif penciptaan suatu mantra atau proses menciptakan puisi lisan (mantra) oleh masyarakat tertentu, baik dengan belajar ataupun diwariskan secara turun-temurun atau bahkan secara lisan dari mulut ke mulut oleh seluruh masyarakat pada kelompok daerah tertentu.

Pada mantra *singlar* ini terdapat dua tahap proses penciptaan, yaitu proses penciptaan dari penutur yang pertama (dukun) dan proses penciptaan dari penutur kedua (pengamal). Mantra *singlar* diperoleh dan diwariskan berdasarkan sistem pewarisan vertikal antara leluhur dan si pewaris. Proses penciptaan dari penutur pertama (dukun) dilakukan dengan terstruktur (hafalan), dengan kata lain terdapat proses pembelajaran dalam sistem pewarisan mantra *singlar* ini. Salah satu indikasinya adalah dalam sistem pewarisannya dilakukan secara terstruktur yakni diturunkan dari guru ke murid (dari yang tua ke yang muda).

Fungsi yang dominan tampak dalam teks mantra *singlar* ini ada dua: proyeksi dan pengesahan. Artinya, ketika teks mantra baru saja diucapkan, praktis si pengamal menciptakan suatu proyeksi baru dalam pemikirannya atau hal yang ingin dicapainya. Misalnya, setelah seseorang menguasai atau melihat efek yang diberikan mantra pada saat diujarkan penutur atau audien menjadi lebih percaya dengan aktivitas gaib.

Fungsi yang kedua yaitu untuk memberikan suatu jalan membenaran dari masyarakat agar dapat lebih superior daripada orang lain, dapat diartikan sebagai

alat pengesahan budaya. Misalnya, setelah seseorang menguasai mantra *singlar* ini masyarakat memberikan penilaian lebih terhadap kemampuan yang dimiliki penutur yang kemudia secara bertahap dianggap sebagai kebudayaan daerahnya sendiri.

## 5.2. Rekomendasi

Perjalanan yang sangat panjang telah dilalui penulis sehingga penelitian ini selesai hingga kesimpulan. Peneliti merekomendasikan hal-hal sebagai berikut.

- 1) Peneliti berharap ada penelitian sejenis, namun dengan metode yang berbeda agar ditemukan hasil penelitian yang lebih mendalam.
- 2) Peneliti berharap ada penelitian sejenis, namun penerjemahan data dilakukan oleh seseorang yang sangat menguasai bahasa yang digunakan dalam sebuah mantra.
- 3) Peneliti berharap ada penelitian lanjutan tentang mantra agar dapat lebih melestarikan kebudayaan nusantara.